

## EPISTEMOLOGI ISLAM Vs BARAT DI ERA KECERDASAN BUATAN: TELAAH FILOSOFIS-ETIS ATAS TRANSFORMASI PENDIDIKAN

Sulhatul Habibah<sup>1</sup>, Ahmad Nur Fuad<sup>2</sup>

[01040125004@student.uinsa.ac.id](mailto:01040125004@student.uinsa.ac.id), [nurfuad@uinsa.ac.id](mailto:nurfuad@uinsa.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

### Abstract

*This study stems from the development of artificial intelligence (AI), which has brought about radical transformations in education. AI is not merely a tool to assist in the learning and administrative processes, but also raises epistemic crises related to the authority of knowledge, the validity of truth, and ethical dimensions. Western epistemology, which is empirical-positivistic in nature, tends to place AI as a neutral and efficient instrument for the production of knowledge, but risks giving rise to reductionism and dehumanization. Meanwhile, Islamic epistemology, with its bayān, burhān, and 'irfān frameworks, offers a transcendental foundation that links knowledge with moral, spiritual, and social responsibility values. This study uses the library research method with a comparative philosophical approach. The purpose of this study is to trace the relevance and limitations of both epistemologies in responding to the penetration of AI into educational practices. The discussion shows that Western epistemology is efficient in explaining the technical-instrumental aspects of AI, while Islamic epistemology is able to provide a normative and ethical framework to guide its use. This study argues for the need for a transcendental integrative epistemological model, in which AI is understood as a space of synthesis between empirical reason and spiritual-transcendental values.*

**Keywords:** Islamic epistemology, Western epistemology, Artificial intelligence, Education

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) yang menghadirkan transformasi radikal dalam pendidikan. AI tidak hanya sekedar menjadi alat bantu dalam proses pembelajaran dan administrasi, namun sekaligus menimbulkan krisis epistemik terkait otoritas pengetahuan, validitas kebenaran, dan dimensi etika. Epistemologi Barat yang bercorak empiris-positivistik cenderung menempatkan AI sebagai instrumen netral dan efisien untuk produksi pengetahuan, namun beresiko melahirkan reduksionisme dan dehumanisasi. Sedangkan, epistemologi Islam dengan kerangka *bayān*, *burhān*, dan *'irfān* menawarkan fondasi transendental yang menautkan pengetahuan dengan nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan analisis filosofis-komparatif. Tujuan penelitian ini untuk melacak relevansi dan keterbatasan kedua epistemologi dalam merespon penetrasi AI ke dalam praksis pendidikan. Diskusi menunjukkan bahwa epistemologi Barat efisien dalam menjelaskan aspek teknis-instrumental AI, sedangkan epistemologi Islam mampu memberikan kerangka normatif dan etis untuk mengarahkan penggunaannya. Penelitian ini berargumen bahwa perlunya model -epistemologi integratif transendental- di mana AI dipahami sebagai ruang sintesis antara nalar empiris dan nilai spiritual-transendental dalam praksis pendidikan.

**Keyword:** Epistemologi Islam, Epistemologi Barat, Kecerdasan Buatan, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (AI) banyak membawa manfaat sekaligus telah merubah cara pengetahuan diperoleh manusia, khususnya dalam praksis pendidikan. AI tidak hanya sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, namun fungsinya semakin epistemik terkait proses pengetahuan dihasilkan, sumber pengetahuan, validitas kebenaran dan otoritas pengetahuan. Kerangka epistemologis pendidikan memerlukan evaluasi ulang terkait perubahan cara memperoleh pengetahuan, dari transfer pengetahuan ke rekayasa ekosistem pengetahuan, di mana mesin berfungsi sebagai agen epistemik.

Luciano Floridi menjelaskan bahwa realitas dari kerangka epistemologi dapat dipahami sebagai sumber data yang memberikan fondasi empiris pengetahuan manusia.<sup>1</sup> Realitas itu terbatas, dan mengarahkan manusia untuk memahaminya. Data yang diturunkan dari realitas secara ontologis menggambarkan sejauh mana pengetahuan dapat diorganisasikan. Pembentukan pengetahuan melibatkan konseptualisasi dan interpretasi data secara aktif melalui kerangka kognitif yang telah ditentukan.

Transformasi data menjadi informasi tidak dapat dibandingkan dengan representasi realitas apa adanya. Sejalan dengan pandangan Immanuel Kant, pengetahuan muncul dari sintesis antara intuisi sensorik dan kategori rasional subjek. Dalam konteks ini, proses semantik berfungsi sebagai mekanisme konstruktif yang menafsirkan realitas melalui kerangka kognitif manusia. Informasi yang dihasilkan bukan sekadar representasi realitas objektif; melainkan merupakan konstruksi makna yang muncul dari interaksi antara subjek dan objek pengetahuan.<sup>2</sup>

Proses penggunaan AI untuk mengumpulkan data guna membangun pengetahuan sangat memudahkan manusia, karena algoritma dapat melacak data yang dibutuhkan manusia. Jika AI secara fungsional dipahami berperilaku seperti manusia yang berbudi luhur, algoritma AI berpotensi melampaui manusia dalam persepsi yang tidak bias dan pemikiran non-stereotip. Hal ini akan membuat algoritma AI lebih baik dalam melihat sesuatu daripada manusia. Namun, keunggulan ini tidak dapat menutupi fakta bahwa manusia memiliki kebajikan intelektual yang lebih baik. Kecerdasan buatan tidak dapat menandingi kreativitas dan anatomi intelektual manusia.<sup>3</sup>

Manusia tetap mempunyai peran kritis dalam studi sistem data AI. Penelitian Hans Van Eyghen mengungkapkan bahwa ketika individu memanfaatkan AI secara pasif, tanpa

---

<sup>1</sup> Luciano Floridi, *The Logic of Information: A Theory of Philosophy as Conceptual Design*, 2019, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198833635.001.0001>.

<sup>2</sup> Floridi.

<sup>3</sup> Hans Van Eyghen, "AI Algorithms as (Un)Virtuous Knowers," *Discover Artificial Intelligence* 5, no. 1 (2025): 2, <https://doi.org/10.1007/s44163-024-00219-z>.

mengaktifkan daya kritis dan kreatif mereka, mereka berisiko menjadi partisipan pasif dalam siklus data yang tidak substansial. Kerangka epistemologis untuk era AI membutuhkan paradigma di mana AI beroperasi sebagai instrumen aktif atau pasif, bergantung pada kreativitas manusia dalam penerapannya.<sup>4</sup>

Mustapha El Moussaoui juga meneliti betapa pentingnya bagi guru yang mempelajari data untuk menggunakan aplikasi modul di kelas. Prinsip-prinsip dasar ilmu data dan kecerdasan buatan awalnya dipaparkan kepada para pendidik, yang menyoroti pentingnya kontemplasi etis dan penilaian implikasi sosial. Penelitian Mustapha mengungkapkan bahwa para pendidik menunjukkan peningkatan kesadaran teknis dan etika dalam pemanfaatan AI untuk eksplorasi data. Hal tersebut dapat membuat peningkatan pedagogis secara spontan, meskipun tidak ada petunjuk terkait hal tersebut dalam menggunakan aplikasi modul.<sup>5</sup>

Keterampilan menggunakan kecerdasan buatan, bukanlah satu-satunya hal yang membantu pendidik menemukan, memahami, dan menggunakan data. Keterampilan ini memerlukan kesadaran epistemik tentang implikasi moral dan tanggung jawab sosial yang terkait dengan data.<sup>6</sup> Dalam ranah sains kontemporer, khususnya di sektor korporat dan teknologi digital, upaya ilmiah seringkali dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi dan politik. Agar tetap menghasilkan keuntungan dan menghindari tanggung jawab sosial, industri teknologi menggunakan sejumlah strategi yang berbeda untuk mengubah cara orang berpikir tentang isu-isu ilmiah.<sup>7</sup>

Meningkatnya penggunaan AI dan pembelajaran menggunakan mesin telah membuat proses ilmiah dalam pendidikan kurang akuntabel. Akibatnya, penciptaan pengetahuan semakin terikat dengan logika korporat, dan kerangka regulasi konvensional tidak memadai untuk mengatasi praktik agnotologi, yang merupakan upaya sistematis untuk mendorong ketidaktahuan publik.<sup>8</sup>

Amra Sabic mengkaji isu pengetahuan dan pendidikan dalam Islam, yang telah bertransisi dari penyelidikan rasional dan inklusif menjadi penekanan eksklusif pada pengetahuan agama

---

<sup>4</sup> Mustapha El Moussaoui, "Future Illiteracies—Architectural Epistemology and Artificial Intelligence," *Architecture*, 2025, <https://doi.org/10.3390/architecture5030053>.

<sup>5</sup> El Moussaoui.

<sup>6</sup> Maria Meletiou-Mavrotheris et al., "Investigating Student Teacher Engagement with Data-Driven AI and Ethical Reasoning in a Graduate-Level Education Course," *Education Sciences* 15, no. 9 (2025), <https://doi.org/10.3390/educsci15091179>.

<sup>7</sup> Meletiou-Mavrotheris et al.

<sup>8</sup> Amit Ray and Michael Nolan, "Artificial Ignorance: Understanding the Role of AI in Modern Agnotology," *First Monday* 30, no. 8 SE- (August 17, 2025), <https://doi.org/10.5210/fm.v30i8.13890>.

tanpa rasionalitas.<sup>9</sup> Hal ini memerlukan evaluasi ulang terhadap kerangka epistemologi Barat dan Islam. Secara historis, epistemologi Barat kontemporer didasarkan pada tradisi empiris-positivis. Descartes menganut rasionalisme, Locke menganut empirisme, dan Kant menganut kritisisme, masing-masing mewakili kerangka epistemologi yang berbeda.

Pengetahuan dianggap valid jika dapat dibuktikan secara empiris dan objektif. Paradigma ini telah mengarah pada rasionalitas instrumental, yang memandang teknologi, seperti kecerdasan buatan, sebagai cara untuk menyelesaikan sesuatu lebih cepat dan mempertahankan kendali.<sup>10</sup> Logika efisiensi ini seringkali mengabaikan aspek nilai dan kemanusiaan. Akibatnya, pendidikan dapat direduksi menjadi upaya teknis yang berfokus pada produktivitas, bukan pada pembentukan manusia yang utuh.

Epistemologi Islam, di sisi lain, memberikan gambaran lengkap tentang pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas. Tradisi *bayāni*, *burhān*, dan *'irfān*,<sup>11</sup> menggambarkan bahwa pengetahuan terkait erat dengan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, AI dievaluasi tidak hanya berdasarkan kegunaannya tetapi juga dampaknya terhadap kesejahteraan kolektif. Dalam kerangka ini, AI tidak hanya dinilai dari aspek utilitasnya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kemaslahatan. Naquib Al-Attas<sup>12</sup> dan Seyyed Hossein Nasr<sup>13</sup> menegaskan bahwa epistemologi Islam memandang pengetahuan sebagai saluran menuju *ma'rifah* (pengetahuan tentang Tuhan), bukan sekadar alat kontrol terhadap dunia material.

Akibatnya, konvergensi epistemologi Islam dan Barat di era AI merupakan dialektika ontologis dan etika yang signifikan bagi pendidikan. Sementara epistemologi Barat unggul dalam ketelitian metodologis dan efisiensi teknologis, epistemologi Islam menyediakan kerangka normatif transenden untuk menjauhkan AI dari reduksionisme dan dehumanisasi. Oleh karena itu, sintesis epistemologis yang mengintegrasikan rasionalitas kritis dan kesadaran transendental sangat penting untuk menjamin bahwa AI berfungsi sebagai instrumen tazkiyah (kesempurnaan kemanusiaan), bukan sekadar alat optimasi teknis.

---

<sup>9</sup> Amra Sabic-El-Rayess, "Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on the Emergence of Radicalization amongst Muslims," *International Journal of Educational Development* 73 (2020): 102148, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.

<sup>10</sup> Jürgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Boston: Beacon Press, 1971).

<sup>11</sup> Muhammad Abid Al-Jabiri, *Takwin Al-Aql Al-Arabi: Naqd Al-Aql Al-Arabi (1)* (Markaz Dirasat al-Wahda al-Arabiyyah, 1994), <https://books.google.co.id/books?id=2T3IngEACAAJ>.

<sup>12</sup> S. M. N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

<sup>13</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (New York: State University of New York Press, 1989).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) sebagai kerangka metodologis utama. Data dikumpulkan melalui telaah mendalam terhadap literatur epistemologi Islam dan Barat yang diperoleh dari buku dan jurnal. Sumber-sumber yang digunakan mencakup karya-karya primer dari pemikir Islam maupun filsuf Barat tentang epistemologi. Sumber sekunder dari artikel internasional bereputasi. Proses analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-komparatif, dengan langkah awal memetakan konsep-konsep kunci dari kedua kerangka epistemologi yaitu epistemologi Islam dan epistemologi Barat, kemudian menelaahnya secara kritis berdasarkan dimensi epistemologis, ontologis dan aksiologis.<sup>14</sup> Tujuan utama analisis ini adalah untuk menemukan relevansi dan keterbatasan kedua epistemologi dalam merespon penetrasi AI, sekaligus menggali potensi sintesis epistemologis keduanya dalam satu kerangka pengetahuan yang komprehensif dan transendental.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Epistemologi menempati posisi fundamental sebagai landasan konseptual bagi seluruh bangunan ilmu pengetahuan. Epistemologi bukan sekadar cabang filsafat yang membahas asal-usul dan batas pengetahuan, tetapi juga kerangka kritis yang menentukan bagaimana pengetahuan dianggap sah, benar, dan bermakna. Dalam konteks perkembangan ilmu modern yang ditandai oleh dominasi rasionalitas instrumental dan teknologi digital, persoalan validitas kebenaran dan otoritas sumber pengetahuan menjadi semakin problematis.

Epistemologi menuntut telaah yang tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga reflektif terhadap dimensi ontologis dan etis dari proses mengetahui itu sendiri. Kebenaran tidak lagi cukup dipahami sebagai korespondensi antara subjek dan objek, melainkan sebagai hasil dialog antara pengalaman empiris, konstruksi rasional, dan nilai yang melandasinya. Dengan demikian, epistemologi berfungsi bukan hanya sebagai *theory of knowledge*, melainkan sebagai kritik atas klaim kebenaran dan legitimasi ilmu dalam konteks sosial, budaya, pendidikan serta spiritual manusia modern.

### **Epistemologi Islam**

Epistemologi Islam merupakan kerangka konseptual komprehensif dalam memahami hakikat pengetahuan berlandaskan pada pandangan Al-Qur'an dan prinsip tauhidi. Dalam kerangka ini, seluruh aspek eksistensi dipandang sebagai satu kesatuan yang terhubung pada keesaan Tuhan (*tawhīd*). Pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hasil dari proses kognitif

---

<sup>14</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Media Ilmu Press, 2014).

manusia, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan dan sarana untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.<sup>15</sup> Dalam hal ini, epistemologi Islam bukan sekadar membahas cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga menegaskan orientasi etis dan spiritual dari seluruh aktivitas ilmiah dalam dunia pendidikan.

Ciri mendasar epistemologi Islam adalah upaya harmonisasi antara wahyu ilahi dan rasio manusia. Islam tidak menempatkan akal sebagai otoritas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai instrumen untuk memahami realitas dalam bingkai nilai-nilai ilahiah. Integrasi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dalam Islam bersifat simultan antara dimensi rasional dan spiritual, menegaskan pentingnya ilmu untuk pengembangan intelektual sekaligus penyucian moral manusia. Tokoh-tokoh klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memberikan kontribusi signifikan terhadap sintesis ini. Al-Farabi dan Ibn Sina menekankan dimensi rasional-filosofis yang menghubungkan akal aktif (*'aql fa'āl*) dengan sumber pengetahuan ilahi, sedangkan Al-Ghazali menegaskan pentingnya intuisi (*dzawq*) dan penyucian batin (*tazkiyah al-nafs*) dalam mencapai kebenaran yang hakiki.<sup>16</sup> Epistemologi Islam berusaha mengintegrasikan tiga poros utama pencarian pengetahuan: wahyu, akal, dan intuisi.

Dalam kerangka konseptual yang lebih luas, Abid Al-Jabiri mengklasifikasikan horizon epistemik Islam ke dalam tiga pendekatan besar, yaitu *bayān*, *burhān*, dan *'irfān*.<sup>17</sup> Epistemologi bayani berlandaskan pada otoritas teks dan bahasa, menekankan penafsiran terhadap wahyu melalui metode linguistik dan hermeneutik. Epistemologi burhani berpusat pada rasionalitas argumentatif dan logika demonstratif, memanfaatkan metode deduktif dan induktif untuk menalar realitas empiris tanpa melepaskan landasan wahyu. Sementara itu, epistemologi irfani menitikberatkan pada pengalaman intuitif, pencerahan batin, dan penyucian diri sebagai jalan menuju pengetahuan yang lebih dalam tentang hakikat kebenaran (*haqīqah*).

Ketiga pendekatan ini, bila dikembangkan secara sinergis, mampu menghadirkan struktur pengetahuan yang utuh, memadukan rasionalitas, spiritualitas, dan normativitas wahyu. Namun, Al-Jabiri juga mengajukan kritik terhadap epistemologi *'irfān* yang dianggapnya cenderung subjektif dan berpotensi melemahkan rasionalitas *bayān* dan *burhān*. Menurutnya, pendekatan bayani yang diperkuat oleh metode burhani lebih produktif dan rasional untuk membangun peradaban ilmu pengetahuan.

---

<sup>15</sup> M A Choudhury, *Reforming Muslim World, Reforming Muslim World*, 2012, <https://doi.org/10.4324/9780203039045>; M A Choudhury and M Z Hoque, "Corporate Governance in Islamic Perspective," *Corporate Governance* 6, no. 2 (2006): 116–28, <https://doi.org/10.1108/14720700610655132>.

<sup>16</sup> L Elouazzani, "Human Dignity and the Pursuit of Knowledge in Islamic Thought: Insights from the Quran," *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 12 (2024), <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.9129>.

<sup>17</sup> *Bunyah Al-Aql Al-'Arabi: Dirāsah Tahlīliyah Naqdiyah Li-Nudhum Al-Ma'rifah Fī Tsaqāfah Al-'Arabiyah*, 9th ed. (Beirut: Markaz Dirasat Wihdat Arabiyah, 2009).

Sementara itu, Naquib al-Attas dan Seyyed Hossein Nasr<sup>18</sup> menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam bersifat ta‘abbudi (pengabdian) dan teleologis (berorientasi pada Tuhan). Ilmu tidak pernah netral secara nilai, karena ia harus diarahkan kepada *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) dan *maslahah al-insan* (kemaslahatan manusia). Dalam pandangan ini, epistemologi Islam menolak dikotomi antara ilmu dan nilai, antara rasionalitas dan spiritualitas. Konsep ini menegaskan bahwa ilmu, apa pun bentuknya, harus berfungsi untuk memperkuat keimanan, menegakkan keadilan, dan memuliakan kehidupan. Dalam konteks kontemporer, termasuk perkembangan kecerdasan buatan (AI), epistemologi Islam memberikan landasan etis bahwa pengetahuan dan teknologi harus tunduk pada prinsip tauhidi dan nilai kemanusiaan. AI dan inovasi ilmiah dalam pandangan Islam harus menjadi instrumen *tazkiyah al-nafs* dan *maslahah al-insān*, bukan semata sarana efisiensi atau dominasi instrumental.

Prinsip epistemologi Islam dalam pendidikan, terwujud melalui konsep adab, yakni tata moral pengetahuan yang memastikan bahwa ilmu menjadi jalan menuju kebenaran dan keadilan, bukan kekuasaan semata.<sup>19</sup> Adab menuntun manusia agar memahami posisi, tujuan, dan tanggung jawabnya terhadap pengetahuan, bahwa pengetahuan sejati bukan sekadar informasi atau keterampilan, tetapi hikmah yang mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan.<sup>20</sup>

Epistemologi Islam menawarkan paradigma alternatif bagi dunia modern yang tengah menghadapi krisis nilai dan fragmentasi pengetahuan. Integrasi antara dimensi empiris, rasional, dan spiritual memungkinkan terbentuknya cara pandang yang menyatukan ilmu dan etika, sains dan iman, kemajuan dan kemanusiaan. Melalui kerangka tauhidi, epistemologi Islam menegakkan prinsip bahwa ilmu harus diarahkan kepada keutuhan keberadaan (*unity of being*), keseimbangan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan fondasi inilah epistemologi Islam tetap relevan dan signifikan dalam membangun peradaban yang berkeadaban, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan universal.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Nasr, *Knowledge and the Sacred*.

<sup>19</sup> Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

<sup>20</sup> Farah Ahmed, “An Exploration of Naquib Al-Attas’ Theory of Islamic Education as Ta’dīb as an ‘Indigenous’ Educational Philosophy,” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (July 2018): 786–94, <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.

<sup>21</sup> H Syafaq et al., “Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 240–69, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>.

## Epistemologi Barat

Diskursus epistemologis dalam tradisi filsafat Barat secara fundamental berpusat pada investigasi mengenai hakikat, sumber, dan limitasi pengetahuan manusia.<sup>22</sup> Perkembangan epistemologi Barat modern secara fundamental dibentuk oleh warisan intelektual dari tiga tokoh sentral: René Descartes (1596-1650), John Locke (1632-1704), dan Immanuel Kant (1724-1804).

René Descartes menginisiasi pergeseran menuju filsafat kesadaran melalui adagiumnya yang terkenal, *cogito ergo sum*, yang tidak hanya meletakkan dasar bagi metafisika modern tetapi juga memposisikan subjek sebagai titik tolak penyelidikan filosofis.<sup>23</sup> Sebagai bapak rasionalisme, Descartes mempostulatkan bahwa akal merupakan sumber pengetahuan yang paling sah, sebuah pandangan yang kemudian menjadi salah satu pilar utama epistemologi.<sup>24</sup> Sebagai tandingan, John Locke mengajukan tesis empirisme yang menolak gagasan tentang ide bawaan Cartesian, dan sebaliknya bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi.<sup>25</sup> Locke menjelaskan sumber, batas, dan validitas pengetahuan, serta membedakan antara kepercayaan dan pengetahuan.<sup>26</sup>

Sebagai sintesis kritis atas dikotomi rasionalisme-empirisme ini, Immanuel Kant memperkenalkan idealisme transendental. Kant berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah produk pasif dari pengalaman semata, melainkan hasil interaksi antara data sensoris dengan struktur-struktur kognitif apriori yang inheren dalam pikiran manusia, yang secara aktif membentuk dan memungkinkan pengalaman itu sendiri.<sup>27</sup>

Warisan Descartes, Locke, dan Kant sangat penting bagi pengembangan epistemologi Barat. Mereka masing-masing memperkenalkan dan mengembangkan konsep-konsep yang

---

<sup>22</sup> S Jeganathan and T Shanmugam, "A Critical Analysis on the Refutation of Innate Ideas in John Locke's Philosophical Thoughts," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 6 (2021): 191–98, <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0164>.

<sup>23</sup> W Mo, "Cogito: From Descartes to Sartre," *Frontiers of Philosophy in China* 2, no. 2 (2007): 247–64, <https://doi.org/10.1007/s11466-007-0016-0>; C G Prado, *Starting with Descartes, Starting with Descartes*, 2009.

<sup>24</sup> A Gatto, "Cartesian Modernity: A Paradigm of Interpretation," *Revista Portuguesa de Filosofia* 77, no. 2–3 (2021): 1007–26, [https://doi.org/10.17990/RPF/2021\\_77\\_2\\_1007](https://doi.org/10.17990/RPF/2021_77_2_1007); S Jeganathan and T Shanmugam, "A Critical Analysis on the Refutation of Innate Ideas in John Locke's Philosophical Thoughts," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 6 (2021): 191–98, <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0164>.

<sup>25</sup> P Hamou and M Pécharman, *Locke and Cartesian Philosophy, Locke and Cartesian Philosophy*, 2018, <https://doi.org/10.1093/oso/9780198815037.001.0001>.

<sup>26</sup> L Simonutti, "Recent Studies and Considerations on Personhood, Identity and Consciousness in Locke's Thought," *Studi Lockiani* 2 (2021): 213–27, <https://doi.org/10.4454/sl.2-313>.

<sup>27</sup> G Sans, "Matteo Liberatore and the Ideology of the Modern Period," *Gregorianum* 91, no. 4 (2010): 790–807, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-79551560650&partnerID=40&md5=7d2aaa5a481013a9d80567c89d094843>; D Garber and B Longuenesse, *Kant and the Early Moderns, Kant and the Early Moderns*, 2008, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-80051514127&partnerID=40&md5=07eed2464cf84f98543d7db2d86e4c5e>; S Webb, "Chapter 6 Mind-Dependent Views of Knowledge," *Journal of Philosophy of Education* 54, no. 6 (2020): 1581–95, <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12536>.

menjadi dasar bagi banyak diskusi filosofis modern tentang pengetahuan, kesadaran, dan identitas. Kontribusi mereka telah membentuk cara pandang kita terhadap hubungan antara subjek dan objek, serta metode yang digunakan dalam penyelidikan filosofis.

Pengaruh epistemologi Barat terhadap praktik ilmiah dan produksi pengetahuan dapat diidentifikasi dalam tiga domain utama. Sebagai landasan metodologis, kerangka kerja ini menetapkan standar untuk akuisisi dan justifikasi pengetahuan, yang bertujuan untuk menjamin validitas dan rigor penelitian.<sup>28</sup> Namun, pengaruh ini juga bermanifestasi sebagai hegemoni epistemik yang secara aktif memarginalkan dan menyaring sistem pengetahuan non-Barat, sebuah proses yang terinstitusionalisasi dalam pendidikan global dan berdampak negatif pada tradisi intelektual pribumi, terutama di belahan dunia Selatan.<sup>29</sup> Selain itu, positivisme, sebagai komponen penting dari tradisi ini, telah menghadapi kritik substansial. Meskipun berpengaruh dalam teori validasi ilmiah, keterbatasannya dalam praktik telah memicu lahirnya pendekatan tandingan seperti pascapositivisme dan antipositivisme, yang berupaya merevisi asumsi-asumsi positivistik.<sup>30</sup>

Pengaruh dominan epistemologi Barat dalam ranah pendidikan dan produksi pengetahuan global telah menuai kritik tajam karena perannya dalam menyingkirkan tradisi epistemik non-Barat.<sup>31</sup> Dominasi ini diidentifikasi memiliki keterkaitan historis dengan ekspansi kolonial dan tatanan ekonomi kapitalis global.<sup>32</sup> Para pengkritik berpendapat bahwa kondisi ini menyebabkan penolakan terhadap sistem pengetahuan alternatif dan adat, yang sebetulnya dapat memberikan perspektif penting untuk solusi atas berbagai persoalan sosial dan ekologis saat ini.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> A Chandratreya, "Epistemology in Research: Understanding the Foundations of Knowledge," in *Enhancing Research for Academicians in Higher Education*, 2024, 125–59, <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4496-5.ch008>.

<sup>29</sup> A Breidlid, "The Global Architecture of Education and Its Ramifications for Education and Learning in the Global South," in *Cultural Studies and Transdisciplinarity in Education*, vol. 5, 2016, 125–42, [https://doi.org/10.1007/978-981-10-0312-7\\_8](https://doi.org/10.1007/978-981-10-0312-7_8).

<sup>30</sup> D Bennett, "Positivism/Positivist Geography," in *International Encyclopedia of Human Geography: Volume 1-12*, vol. 1–12, 2009, V8-295, <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00720-3>.

<sup>31</sup> A Breidlid, *Education, Indigenous Knowledges, and Development in the Global South: Contesting Knowledges for a Sustainable Future*, Education, Indigenous Knowledges, and Development in the Global South: Contesting Knowledges for a Sustainable Future, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203097922>; A Hughes and R Laura, "The Contribution of Aboriginal Epistemologies to Mathematics Education in Australia: Exploring the Silences," *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 4 (2018): 338–48, <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1359782>.

<sup>32</sup> A Breidlid, *Education, Indigenous Knowledges, and Development in the Global South: Contesting Knowledges for a Sustainable Future*, Education, Indigenous Knowledges, and Development in the Global South: Contesting Knowledges for a Sustainable Future, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203097922>.

<sup>33</sup> Breidlid; A Hughes and R Laura, "The Contribution of Aboriginal Epistemologies to Mathematics Education in Australia: Exploring the Silences," *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 4 (2018): 338–48, <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1359782>.

Perkembangan mutakhir dalam diskursus epistemologis ditandai oleh dua tren utama. Pertama, adanya gerakan menuju pluralisme yang mengakui limitasi epistemologi Barat, yang diwujudkan melalui pengembangan epistemologi global polisentris yang mengintegrasikan sistem pengetahuan adat untuk menciptakan dialog antar tradisi.<sup>34</sup> Kedua, meningkatnya perhatian pada realisme kritis sebagai kerangka kerja untuk memahami fenomena sosial yang kompleks. Pendekatan ini menekankan pentingnya menganalisis hubungan antara fenomena yang dapat diamati secara empiris dengan struktur dan mekanisme kausal yang tidak terlihat yang menghasilkannya.<sup>35</sup>

Meskipun epistemologi Barat, dengan dikotomi fundamental antara rasionalisme dan empirisme, telah berhasil meletakkan dasar metodologis bagi sains modern dan mendominasi produksi pengetahuan global, pengaruh hegemoniknya bukannya tanpa kritik. Dominasi ini, yang berakar pada sejarah kolonialisme, secara sistematis telah memarginalkan sistem pengetahuan non-Barat dan adat yang sering kali memiliki kerangka ontologis yang berbeda. Kelemahan inheren dari epistemologi Barat terletak pada fondasinya yang secara eksklusif berpusat pada akal (*reason*) dan pengalaman inderawi (*sensory experience*). Dengan membatasi sumber pengetahuan yang sah hanya pada dua domain ini, kerangka kerja tersebut secara metodologis tidak memadai untuk mengakomodasi, atau bahkan mengakui, realitas yang bersifat transendental.

### **Pendidikan di Era *Artificial Intelligence/AI***

Kecerdasan buatan, *Artificial Intelligence/AI* tengah merevolusi dunia pendidikan dengan menghadirkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mengoptimalkan berbagai tugas administratif.<sup>36</sup> Melalui penerapan sistem adaptif berbasis AI, materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar, tingkat kemampuan, dan kebutuhan masing-masing individu. Sistem ini secara dinamis menganalisis kekuatan dan kelemahan peserta didik untuk memberikan bimbingan secara langsung serta menawarkan

---

<sup>34</sup> J Maffie, “‘In the End, We Have the Gatling Gun, and They Have Not’: Future Prospects of Indigenous Knowledges,” *Futures* 41, no. 1 (2009): 53–65, <https://doi.org/10.1016/j.futures.2008.07.008>; E Lapidot, “Decolonizing Epistemic Justice: On Inter-Epistemology,” *Inquiry (United Kingdom)*, 2024, <https://doi.org/10.1080/0020174X.2024.2383255>.

<sup>35</sup> T Boonmavichit, “AQI Revisioned: A Critical Realism Approach to Transforming Air Pollution,” *Foresight* 26, no. 4 (2024): 701–18, <https://doi.org/10.1108/FS-06-2021-0129>; W W Cobern and C C Loving, “An Essay for Educators: Epistemological Realism Really Is Common Sense,” *Science and Education* 17, no. 4 (2008): 425–47, <https://doi.org/10.1007/s11191-007-9095-5>.

<sup>36</sup> J E N Portilla et al., “Systematic Review: Artificial Intelligence (AI) in Education 4.0,” *Journal of Educators Online* 22, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.9743/JEO.2025.22.3.13>; L M Ellington, “Personalized Education in the Age of AI: Innovations and Implications,” in *AI, Personalization, Equity, and the Future of Learning*, 2025, 369–90, <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-5097-4.ch013>.

rekomendasi konten pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan profil belajar peserta didik.<sup>37</sup> Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan pemahaman serta daya ingat siswa.

Selain itu, sistem tutor cerdas (*intelligent tutoring systems*) yang digerakkan oleh AI turut menghadirkan jalur pembelajaran yang bersifat individual dan pengalaman belajar interaktif. Melalui mekanisme ini, peserta didik dapat mengeksplorasi materi secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemandirian dan otonomi belajar, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik serta kemampuan reflektif peserta didik.<sup>38</sup> Dengan demikian, implementasi AI dalam pendidikan tidak sekadar menjadi inovasi teknologi, melainkan juga transformasi pedagogis yang mendorong terciptanya ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berpusat pada siswa.

Defisit moral dalam pendidikan berpotensi besar menghambat pengembangan sistem AI yang etis.<sup>39</sup> Minimnya integrasi pendidikan etika AI dalam kurikulum, khususnya di bidang sains dan rekayasa, menyebabkan calon pengembang teknologi kurang memiliki kesadaran serta kapasitas untuk menghadapi implikasi moral, sosial, dan hukum dari penerapan AI.<sup>40</sup> Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran eksplisit-reflektif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenali isu etis dan memecahkan masalah secara bertanggung jawab. Ketiadaan dasar etika yang kuat dalam pendidikan pada akhirnya berisiko menghasilkan sistem AI yang bias, tidak adil, dan berpotensi mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan serta prinsip tanggung jawab sosial.

### **Menuju Epistemologi Integratif-Transendental**

Revolusi pedagogis yang ditawarkan AI dalam pendidikan diwarnai oleh kelemahan fundamental berupa defisit moral, yang berisiko menghasilkan teknologi yang bias dan nir-etik.

---

<sup>37</sup> S Ouariach, F Z Ouariach, and M Khaldi, "Artificial Intelligence as a Harbinger of Engagement and Collaboration," in *Ethics and AI Integration Into Modern Classrooms*, 2025, 147–79, <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2262-9.ch006>; E I Cota-Rivera et al., "Transforming Education with the Power of Artificial Intelligence: Case Studies," in *Enhancing Higher Education and Research With OpenAI Models*, 2024, 113–40, <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1666-5.ch006>.

<sup>38</sup> S Raja et al., "Impact of Artificial Intelligence in Students' Learning Life," in *Studies in Systems, Decision and Control*, vol. 516, 2024, 3–17, [https://doi.org/10.1007/978-3-031-49544-1\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-49544-1_1); P K Dubey and A R Crevar, "Integrating Artificial Intelligence in Higher Education: Enhancing Pedagogy, Instruction, and Administration," in *AI Integration Into Andragogical Education*, 2025, 181–208, <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-0502-8.ch008>.

<sup>39</sup> M Usher and M Barak, "Unpacking the Role of AI Ethics Online Education for Science and Engineering Students," *International Journal of STEM Education* 11, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.1186/s40594-024-00493-4>.

<sup>40</sup> K H A Recto, R Q Neyra, and A T Teologo, "Development of Framework for Embedding Ethical AI in Engineering Curriculums," in *IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON*, 2025, <https://doi.org/10.1109/EDUCON62633.2025.11016396>.

Problem ini dapat diatasi melalui paradigma integratif yang menyatukan epistemologi Barat dan Islam: kerangka rasional-empiris Barat menyediakan fondasi teknis AI, sementara epistemologi Islam mengisi kekosongan nilainya dengan mengintegrasikan pengetahuan dengan etika, spiritualitas, dan tujuan transendental (*maqāṣid*). Sinergi ini akan memastikan inovasi AI tidak hanya cerdas secara artifisial, tetapi juga bijaksana secara moral.

Epistemologi Barat berakar pada tradisi pemikiran Descartes, Locke, dan Kant yang menjadi fondasi utama bagi sains modern, rasionalitas kontemporer dan pendidikan modern. Tradisi tersebut berpusat pada korelasi antara subjek dan objek pengetahuan, serta metode justifikasi epistemik yang menekankan rasionalitas, pengalaman empiris, dan pola kognitif manusia. Epistemologi Barat juga mempunyai kemampuan dalam menyusun kerangka metodologis ilmu. Rasionalitas yang bersifat empiris dan analitis memberikan standar objektivitas, validitas, dan verifikasi sehingga dapat mendorong lahirnya ilmu pengetahuan modern. Paradigma ini juga memicu sikap kritis terhadap dogma, otonomi berpikir, dan memperkuat logika serta penalaran. Pendekatan ini berpengaruh dalam mendorong kreativitas dan inovasi untuk kemajuan intelektual dalam konteks pendidikan dan teknologi.

Kekurangan ontologis dan etika epistemologi Barat terletak pada fokus tunggalnya pada akal dan empirisme, yang akibatnya melemahkan aspek transendental dan spiritual kemanusiaan. Prevalensi positivisme dan rasionalisme menyebabkan imperialisme epistemik, ketidakadilan epistemik, dan kolonialitas produksi pengetahuan, yang memengaruhi sistem non-Barat.<sup>41</sup> Penolakan kontemporer terhadap imperialisme ilmiah pada dasarnya didorong oleh kekhawatiran bahwa hegemoni sains semacam ini berisiko mengubah citra nyata atau kerangka konseptual masyarakat umum dalam memahami dunia.<sup>42</sup>

Pengaruh kapitalis dan kolonial dalam sejarah penyebaran epistemologi telah mengubah peran pengetahuan dari sekadar pencarian kebenaran menjadi alat kekuasaan. Hal ini menyoroti dampak negatif dari pepatah yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah kekuatan.<sup>43</sup> Perubahan ini mengakibatkan epistemologi yang berbasis pada dimensi spiritual tidak lagi dianggap valid dan justru dianggap tidak ilmiah. Dalam praktiknya, dominasi paradigma ini

---

<sup>41</sup> Tereza Hendl et al., "(En)Countering Epistemic Imperialism: A Critique of 'Westsplaining' and Coloniality in Dominant Debates on Russia's Invasion of Ukraine," *Contemporary Security Policy* 45, no. 2 (April 2, 2024): 171–209, <https://doi.org/10.1080/13523260.2023.2288468>.

<sup>42</sup> Steve Clarke and Adrian Walsh, "Imperialism, Progress, Developmental Teleology, and Interdisciplinary Unification," *International Studies in the Philosophy of Science* 27, no. 3 (September 2013): 341–51, <https://doi.org/10.1080/02698595.2013.825493>.

<sup>43</sup> Johan Muller and Michael Young, "Knowledge, Power and Powerful Knowledge Re-Visited," *The Curriculum Journal* 30, no. 2 (April 2019): 196–214, <https://doi.org/10.1080/09585176.2019.1570292>.

dapat mengarah pada sistem pendidikan yang lebih mengutamakan efisiensi kognitif daripada kedalaman makna dan etika.

Sikap yang memandang kepentingan etis sebagai sesuatu yang sekunder (dikesampingkan) demi kemajuan ilmiah ini bukanlah hal baru, melainkan berakar pada pemisahan historis yang terjadi 300 tahun lalu.<sup>44</sup> Dewasa ini, pemisahan tersebut termanifestasi dalam sains modern yang sangat dipengaruhi oleh “rasionalitas teknologis”, yang lebih memprioritaskan efisiensi dan kontrol daripada pertimbangan etis.<sup>45</sup>

Ketika AI masuk pada ranah pendidikan, dua epistemologi ini bertemu dalam dialektika antara nalar empiris dan kesadaran transendental. Penelitian Kannike menunjukkan bahwa sistem AI dalam ekosistem pendidikan Islam perlu dikembangkan berdasarkan *maqasid al-shariah* dan etika kemanusiaan, agar teknologi tidak menggantikan peran moral pendidik.<sup>46</sup>

Sementara Floridi menegaskan bahwa AI sebagai *infosphere* baru menciptakan ruang ontologis yang memerlukan desain etika dan epistemologi baru, di mana informasi menjadi pusat pengetahuan, bukan manusia.<sup>47</sup> Dalam konteks ini, epistemologi Islam menawarkan alternatif kritis dengan menegaskan kembali keterikatan antara pengetahuan dan nilai ilahiah. Sintesis antara dua tradisi epistemologi ini diperlukan untuk membangun model pendidikan yang tidak hanya cerdas secara teknologis, tetapi juga bijak secara moral. Model epistemologi integratif transendental yang ditawarkan dalam penelitian ini merupakan kerangka sintesis sebagai upaya mempertemukan nilai-nilai normatif dan spiritual-transendental dari epistemologi Islam dengan rasionalitas empiris-positivistik dari epistemologi Barat.

Perkembangan AI dalam pendidikan telah melahirkan otoritas epistemik baru yang berpusat pada algoritma dan data, namun sering kali mengabaikan dimensi etis. Problem ini diperparah oleh fakta bahwa bias dalam keputusan algoritma bersumber dari data latih yang tidak sempurna, sehingga berpotensi menghasilkan output yang tidak adil.<sup>48</sup> Berangkat dari kesadaran akan defisit etis ini, epistemologi integratif transendental diajukan sebagai kerangka alternatif untuk menata ulang relasi antara akal, wahyu, dan data dalam sebuah sistem pengetahuan yang lebih holistik.

---

<sup>44</sup> S N Arseculeratne, “Science, Science-Based Technology and Human Values,” *Journal of the National Science Foundation of Sri Lanka* 37, no. 2 (2009): 83–92, <https://doi.org/10.4038/jnsfsr.v37i2.1063>.

<sup>45</sup> J Sainton, “On the Relationship between Science and Ethics,” *Ethique et Sante* 14, no. 4 (2017): 200–204, <https://doi.org/10.1016/j.etiqe.2017.08.004>; Y Laroche, “Ethics at the Heart of Natural Sciences?,” *Laval Theologique et Philosophique* 63, no. 3 (2007): 561–75.

<sup>46</sup> Uthman Mohammed Mustapha Kannike and Abdulgafar Olawale Fahm, “Exploring The Ethical Governance of Artificial Intelligence From an Islamic Ethical Perspective,” *Jurnal Fiqh* 22, no. 1 (2025): 134 – 161, <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol22no1.5>.

<sup>47</sup> Floridi, *The Logic of Information: A Theory of Philosophy as Conceptual Design*.

<sup>48</sup> A R Buck et al., “Ignorance Is Bliss: Flawed Assumptions in Simulated Ground Truth,” in *Proceedings of SPIE - The International Society for Optical Engineering*, vol. 12529, 2023, <https://doi.org/10.1117/12.2657575>.

Pengetahuan tidak semata dipandang sebagai hasil representasi empiris, melainkan juga sebagai proses pemaknaan moral dan spiritual yang berorientasi pada kemaslahatan manusia (*mashlahah al-insān*).<sup>49</sup> Model ini memadukan rasionalitas empiris (*burhān*) sebagai instrumen eksplorasi realitas objektif, otoritas wahyu (*bayān*) sebagai landasan normatif-etis, serta intuisi dan kesadaran spiritual (*‘irfān*) sebagai mekanisme reflektif yang menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan integritas moral. Ketiganya bekerja secara dialektis-integratif dalam bingkai *tawhidi*, yang menempatkan ilmu sebagai jalan menuju *ta‘abbud* (pengabdian kepada Tuhan) dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri).

Dalam praksis pendidikan berbasis AI, epistemologi integratif transendental menegaskan bahwa kecerdasan buatan bukanlah entitas netral yang otonom, melainkan mitra epistemik manusia. AI berfungsi sebagai instrumen *burhān* yang memperluas kapasitas analitis, tetapi tetap harus beroperasi dalam horizon nilai *bayān* dan *‘irfān*. Setiap keputusan algoritmik dan proses pembelajaran adaptif karenanya perlu tunduk pada prinsip keadilan, kemaslahatan, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan menumbuhkan kesadaran etis-epistemik, pendidikan tidak hanya menjadi ruang efisiensi dan transfer informasi, melainkan juga arena pembentukan *al-insān al-‘ālim* manusia berpengetahuan yang berpikir kritis, beretika, dan berorientasi tauhid.

Epistemologi integratif transendental mengajukan sebuah paradigma baru untuk menjawab tantangan era kecerdasan buatan. Paradigma ini tidak menolak AI, melainkan memosisikannya sebagai instrumen pengetahuan yang harus beroperasi dalam sebuah kerangka moral dan ontologis yang kuat. Kerangka tersebut menegaskan bahwa ilmu pengetahuan sejati, termasuk yang dimediasi oleh AI, pada akhirnya harus mengantarkan manusia pada realisasi kebenaran, penegakan keadilan, dan pemuliaan nilai-nilai humanisme

**Tabel 1. Model epistemologi integratif transendental**

<b>ELEMEN</b>	<b>EPISTEMOLOGI BARAT</b>	<b>EPISTEMOLOGI ISLAM</b>	<b>EPISTEMOLOGI INTEGRATIF TRANSENDENTAL</b>
Ontologi pengetahuan	Realitas bersifat objektif, dapat diverifikasi	Realitas bersifat tauhidi	Realitas dipahami sebagai kesatuan antara corak empiris, rasional, dan transendental bersifat tauhidi.
Sumber dan validitas	Rasio dan empirik. Melalui observasi	Bayān, burhān, dan ‘irfān.	Integrasi antara data empiris, rasio, intuisi/wahyu sebagai

<sup>49</sup> Jaser Auda, *Maqashid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007).

	dan eksperimen. Kebenarannya dapat dibuktikan secara empiris	Kebenarannya mencakup dimensi moral dan spiritual.	validitas pengetahuan yang saling terkoneksi.
Peran rasio dan teknologi (kecerdasan buatan)	Rasio dan teknologi (kecerdasan buatan) adalah alat netral untuk efisiensi penyusunan pengetahuan.	rasio tunduk pada wahyu; kecerdasan buatan harus berorientasi pada kemaslahatan dan nilai etik.	Rasio dan kecerdasan buatan menjadi instrumen <i>burhani</i> berlandaskan nilai <i>bayani</i> dan dimaknai melalui kesadaran <i>irfani</i> .
Tujuan epistemik	Efisiensi, prediksi dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.	Kebenaran, keadilan, dan penyucian diri.	Optimalisasi rasionalitas, empiris dalam nilai etik dan spiritualitas untuk kemaslahatan manusia
Etika dan moral	Bersifat, kontekstual, sekuler dan utilitarian.	Bersumber dari wahyu dan berorientasi teologis.	Menyatukan etika rasional dan spiritual; kecerdasan buatan memerhatikan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan humanis.
Implikasi kecerdasan buatan dalam pendidikan	Kecerdasan buatan menjadi instrumen netral untuk efisiensi belajar.	Kecerdasan buatan diarahkan pada nilai moral dan tujuan pendidikan.	Kecerdasan buatan diposisikan sebagai penguatan analisis rasional, namun tetap berpegang pada nilai etik, tauhidi dan kemaslahatan manusia.
Orientasi Pendidikan	Human kapital dan produktivitas.	Pembentukan manusia berkarakter, beradab dan bertauhid.	Pendidikan sebagai proses memadukan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual.

Sumber: Hasil analisis filosofis-komparatif antara epistemologi Islam dan Barat

AI dapat dipahami sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dengan pendekatan model epistemologi integratif transendental, sebagai sarana menuju pengetahuan yang membawa manusia pada kesempurnaan rasio dan etik, bukan sekadar alat produksi pengetahuan. Transformasi pembelajaran dalam praksis pendidikan dengan menggunakan kecerdasan buatan akan semakin kuat, bila nilai etika, moral, transenden disinergikan. Ketika kesadaran etis dan transendental dalam menggunakan AI belum tertanam pada pendidik dan peserta didik, maka selama pembelajaran berlangsung akan kehilangan sentuhan kemanusiaannya. Sehingga menjadi tawaran model epistemologi integratif transendental ini dalam memajukan peradaban, khususnya dalam praksis pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini mengajukan sebuah sintesis epistemologis untuk menjembatani tradisi pemikiran Islam dan Barat dalam menelaah problem etis-filosofis kecerdasan buatan (AI) pada ranah pendidikan. Menyadari adanya ketegangan antara epistemologi Barat yang cenderung didominasi paradigma empiris-positivistik dan epistemologi Islam yang menekankan dimensi transenden, penelitian ini menawarkan sebuah “model epistemologi integratif transendental.” Model ini diajukan sebagai kerangka kerja untuk menghindari reduksionisme pengetahuan. Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini adalah merumuskan landasan bagi paradigma pendidikan Islam yang adaptif terhadap AI, sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai etis universal. Kontribusi teoritik penelitian ini sebagai sintesis ontologis dan aksiologis antara epistemologi Barat dan Islam dalam konteks AI yang direposisi menjadi entitas epistemik berpijak pada etika dan humanisasi. Implikasi praktis model ini dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum pendidikan berbasis AI yang berlandaskan integrasi nilai, pengetahuan, dan teknologi. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kurikulum yang operasional dengan integrasi AI dan nilai etika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Farah. "An Exploration of Naquib Al-Attas' Theory of Islamic Education as Ta'dīb as an 'Indigenous' Educational Philosophy." *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (July 2018): 786–94. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1247685>.
- Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah Al-Aql Al-'Arabi: Dirāsah Tahlīliyah Naqdiyyah Li-Nudhum Al-Ma'rifah Fī Tsaqāfah Al-'Arabiyah*. 9th ed. Beirut: Markaz Dirasat Wihdat Arabiyah, 2009.
- . *Takwin Al-Aql Al-Arabi: Naqd Al-Aql Al-Arabi (I)*. Markaz Dirasat al-Wahda al-Arabiyyah, 1994. <https://books.google.co.id/books?id=2T3lngEACAAJ>.
- Arseculeratne, S N. "Science, Science-Based Technology and Human Values." *Journal of the National Science Foundation of Sri Lanka* 37, no. 2 (2009): 83–92. <https://doi.org/10.4038/jnsfsr.v37i2.1063>.
- Auda, Jaser. *Maqashid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A System Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2007.
- Bennett, D. "Positivism/Positivist Geography." In *International Encyclopedia of Human Geography: Volume 1-12*, 1–12:V8-295, 2009. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00720-3>.
- Boonmavichit, T. "AQI Revisioned: A Critical Realism Approach to Transforming Air Pollution." *Foresight* 26, no. 4 (2024): 701–18. <https://doi.org/10.1108/FS-06-2021-0129>.
- Breidlid, A. *Education, Indigenous Knowledges, and Development in the Global South: Contesting Knowledges for a Sustainable Future*. *Education, Indigenous Knowledges, and Development in the Global South: Contesting Knowledges for a Sustainable Future*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203097922>.
- . *Education, Indigenous Knowledges, and Development in the Global South: Contesting Knowledges for a Sustainable Future*. *Education, Indigenous Knowledges, and Development in the Global South: Contesting Knowledges for a Sustainable Future*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203097922>.

- . “The Global Architecture of Education and Its Ramifications for Education and Learning in the Global South.” In *Cultural Studies and Transdisciplinarity in Education*, 5:125–42, 2016. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-0312-7\\_8](https://doi.org/10.1007/978-981-10-0312-7_8).
- Buck, A R, D T Anderson, J Fraser, J Kerley, and K Palaniappan. “Ignorance Is Bliss: Flawed Assumptions in Simulated Ground Truth.” In *Proceedings of SPIE - The International Society for Optical Engineering*, Vol. 12529, 2023. <https://doi.org/10.1117/12.2657575>.
- Chandratreya, A. “Epistemology in Research: Understanding the Foundations of Knowledge.” In *Enhancing Research for Academicians in Higher Education*, 125–59, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4496-5.ch008>.
- Choudhury, M A. *Reforming Muslim World. Reforming Muslim World*, 2012. <https://doi.org/10.4324/9780203039045>.
- Choudhury, M A, and M Z Hoque. “Corporate Governance in Islamic Perspective.” *Corporate Governance* 6, no. 2 (2006): 116–28. <https://doi.org/10.1108/14720700610655132>.
- Clarke, Steve, and Adrian Walsh. “Imperialism, Progress, Developmental Teleology, and Interdisciplinary Unification.” *International Studies in the Philosophy of Science* 27, no. 3 (September 2013): 341–51. <https://doi.org/10.1080/02698595.2013.825493>.
- Cobern, W W, and C C Loving. “An Essay for Educators: Epistemological Realism Really Is Common Sense.” *Science and Education* 17, no. 4 (2008): 425–47. <https://doi.org/10.1007/s11191-007-9095-5>.
- Cota-Rivera, E I, M E G Correa, L A B Marín, M Y M Montenegro, A M Herrera, and M.A.A.M. Martinez. “Transforming Education with the Power of Artificial Intelligence: Case Studies.” In *Enhancing Higher Education and Research With OpenAI Models*, 113–40, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1666-5.ch006>.
- Dubey, P K, and A R Crevar. “Integrating Artificial Intelligence in Higher Education: Enhancing Pedagogy, Instruction, and Administration.” In *AI Integration Into Andragogical Education*, 181–208, 2025. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-0502-8.ch008>.
- Ellington, L M. “Personalized Education in the Age of AI: Innovations and Implications.” In *AI, Personalization, Equity, and the Future of Learning*, 369–90, 2025. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-5097-4.ch013>.

- Elouazzani, L. “Human Dignity and the Pursuit of Knowledge in Islamic Thought: Insights from the Quran.” *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 12 (2024). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.9129>.
- Eyghen, Hans Van. “AI Algorithms as (Un)Virtuous Knowers.” *Discover Artificial Intelligence* 5, no. 1 (2025): 2. <https://doi.org/10.1007/s44163-024-00219-z>.
- Floridi, Luciano. *The Logic of Information: A Theory of Philosophy as Conceptual Design*, 2019. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198833635.001.0001>.
- Garber, D, and B Longuenesse. *Kant and the Early Moderns*. *Kant and the Early Moderns*, 2008. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-80051514127&partnerID=40&md5=07eed2464cf84f98543d7db2d86e4c5e>.
- Gatto, A. “Cartesian Modernity: A Paradigm of Interpretation.” *Revista Portuguesa de Filosofia* 77, no. 2–3 (2021): 1007–26. [https://doi.org/10.17990/RPF/2021\\_77\\_2\\_1007](https://doi.org/10.17990/RPF/2021_77_2_1007).
- Habermas, Jürgen. *Knowledge and Human Interests*. Boston: Beacon Press, 1971.
- Hamou, P, and M Pécharman. *Locke and Cartesian Philosophy*. *Locke and Cartesian Philosophy*, 2018. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198815037.001.0001>.
- Hendl, Tereza, Olga Burlyuk, Mila O’Sullivan, and Aizada Arystanbek. “(En)Countering Epistemic Imperialism: A Critique of ‘Westspaining’ and Coloniality in Dominant Debates on Russia’s Invasion of Ukraine.” *Contemporary Security Policy* 45, no. 2 (April 2, 2024): 171–209. <https://doi.org/10.1080/13523260.2023.2288468>.
- Hughes, A, and R Laura. “The Contribution of Aboriginal Epistemologies to Mathematics Education in Australia: Exploring the Silences.” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 4 (2018): 338–48. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1359782>.
- . “The Contribution of Aboriginal Epistemologies to Mathematics Education in Australia: Exploring the Silences.” *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 4 (2018): 338–48. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1359782>.
- Jeganathan, S, and T Shanmugam. “A Critical Analysis on the Refutation of Innate Ideas in John Locke’s Philosophical Thoughts.” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 6 (2021): 191–98. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0164>.
- . “A Critical Analysis on the Refutation of Innate Ideas in John Locke’s Philosophical

- Thoughts.” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 10, no. 6 (2021): 191–98. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0164>.
- Kannike, Uthman Mohammed Mustapha, and Abdulgafar Olawale Fahm. “Exploring The Ethical Governance of Artificial Intelligence From an Islamic Ethical Perspective.” *Jurnal Fiqh* 22, no. 1 (2025): 134 – 161. <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol22no1.5>.
- Lapidot, E. “Decolonizing Epistemic Justice: On Inter-Epistemology.” *Inquiry (United Kingdom)*, 2024. <https://doi.org/10.1080/0020174X.2024.2383255>.
- Larochelle, Y. “Ethics at the Heart of Natural Sciences?” *Laval Theologique et Philosophique* 63, no. 3 (2007): 561–75.
- Maffie, J. “‘In the End, We Have the Gatling Gun, and They Have Not’: Future Prospects of Indigenous Knowledges.” *Futures* 41, no. 1 (2009): 53–65. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2008.07.008>.
- Masrukhin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Media Ilmu Press, 2014.
- Meletiou-Mavrotheris, Maria, Dionysia Bakogianni, Yianna Danidou, Efi Papparistodemou, and Alexandros Kofteros. “Investigating Student Teacher Engagement with Data-Driven AI and Ethical Reasoning in a Graduate-Level Education Course.” *Education Sciences* 15, no. 9 (2025). <https://doi.org/10.3390/educsci15091179>.
- Mo, W. “Cogito: From Descartes to Sartre.” *Frontiers of Philosophy in China* 2, no. 2 (2007): 247–64. <https://doi.org/10.1007/s11466-007-0016-0>.
- Moussaoui, Mustapha El. “Future Illiteracies—Architectural Epistemology and Artificial Intelligence.” *Architecture*, 2025. <https://doi.org/10.3390/architecture5030053>.
- Muller, Johan, and Michael Young. “Knowledge, Power and Powerful Knowledge Re-Visited.” *The Curriculum Journal* 30, no. 2 (April 2019): 196–214. <https://doi.org/10.1080/09585176.2019.1570292>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. New York: State University of New York Press, 1989.
- Ouariach, S, F Z Ouariach, and M Khaldi. “Artificial Intelligence as a Harbinger of Engagement and Collaboration.” In *Ethics and AI Integration Into Modern Classrooms*, 147–79, 2025. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-2262-9.ch006>.

- Portilla, J E N, J K Z Cedeño, G O L Jácome, and L A M Gallegos. “Systematic Review: Artificial Intelligence (AI) in Education 4.0.” *Journal of Educators Online* 22, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.9743/JEO.2025.22.3.13>.
- Prado, C G. *Starting with Descartes. Starting with Descartes*, 2009.
- Raja, S, D J Jebadurai, L Ivan, R V Mykola, K Ruslan, and P R Nadiia. “Impact of Artificial Intelligence in Students’ Learning Life.” In *Studies in Systems, Decision and Control*, 516:3–17, 2024. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-49544-1\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-031-49544-1_1).
- Ray, Amit, and Michael Nolan. “Artificial Ignorance: Understanding the Role of AI in Modern Agnotology .” *First Monday* 30, no. 8 SE- (August 17, 2025). <https://doi.org/10.5210/fm.v30i8.13890>.
- Recto, K H A, R Q Neyra, and A T Teologo. “Development of Framework for Embedding Ethical AI in Engineering Curriculums.” In *IEEE Global Engineering Education Conference, EDUCON, 2025*. <https://doi.org/10.1109/EDUCON62633.2025.11016396>.
- Sabic-El-Rayess, Amra. “Epistemological Shifts in Knowledge and Education in Islam: A New Perspective on the Emergence of Radicalization amongst Muslims.” *International Journal of Educational Development* 73 (2020): 102148. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.102148>.
- Sainton, J. “On the Relationship between Science and Ethics.” *Ethique et Sante* 14, no. 4 (2017): 200–204. <https://doi.org/10.1016/j.etiqe.2017.08.004>.
- Sans, G. “Matteo Liberatore and the Ideology of the Modern Period.” *Gregorianum* 91, no. 4 (2010): 790–807. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-79551560650&partnerID=40&md5=7d2aaa5a481013a9d80567c89d094843>.
- Simonutti, L. “Recent Studies and Considerations on Personhood, Identity and Consciousness in Locke’s Thought.” *Studi Lockiani* 2 (2021): 213–27. <https://doi.org/10.4454/sl.2-313>.
- Syafaq, H, M Hilmy, N L Musyafa’ah, and M R A Alshaykh Ali. “Reconstructing Islamic Epistemology: Bridging Metaphysics, Reason, and Revelation.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2024): 240–69. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>.
- Usher, M, and M Barak. “Unpacking the Role of AI Ethics Online Education for Science and Engineering Students.” *International Journal of STEM Education* 11, no. 1 (2024).

<https://doi.org/10.1186/s40594-024-00493-4>.

Webb, S. “Chapter 6 Mind-Dependent Views of Knowledge.” *Journal of Philosophy of Education* 54, no. 6 (2020): 1581–95. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12536>.